

SAMPAH HARUS DIPILAH! PSIKOEDUKASI PEMILAHAN SAMPAH PADA ANAK MARGINAL DI KOMUNITAS WEPOSE SURABAYA

Fransisca Kristina¹, Fransiska Octaviani², dan Khaerina Herind³

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Jl. Raya Kalisari Selatan 1, Pakuwon City. Telp. (031) 99005299, Fax. 99005278 Surabaya
60112

fransiscaalbert2806@gmail.com

Abstract

Marginalized children who are members of the Wepose Surabaya community have something in common with children in general, namely like to buy various types of snacks. But unfortunately after consuming snacks, snack packages or leftovers are not thrown in the trash. Children should throw garbage in its place and even sort according to the type of garbage to be disposed of. One of the causes of this happening is their ignorance about the difference between organic, non-organic and B3 waste. This psychoeducation activity aims to increase knowledge about sorting organic, non-organic and B3 waste. This activity was attended by 15 children who had an age range of 7 to 11 years. The activity went smoothly. In this activity, a pre-test and post-test were carried out on knowledge of waste types. The data obtained were analyzed using a non-parametric statistical test Wilcoxon Signed Ranks Test. From these statistical tests, it showed that there was a significant difference in participants' knowledge before and after psychoeducation. Providing psychoeducation can increase participants' knowledge related to sorting organic and non-organic waste.

Kata kunci : Environment; Garbage Sorting; Psychoeducation.

Abstrak

Anak-anak marginal yang tergabung di dalam komunitas Wepose Surabaya memiliki persamaan dengan anak-anak pada umumnya yaitu senang membeli berbagai jenis jajanan. Namun sayangnya setelah mengkonsumsi jajan, bungkus jajan atau sisa makanan tersebut tidak dibuang di tempat sampah. Seharusnya anak-anak membuang sampah pada tempatnya dan bahkan dipilah sesuai dengan jenis sampah yang hendak dibuang. Salah satu penyebab hal ini terjadi yaitu ketidaktahuan mereka mengenai perbedaan sampah organik, non-organik dan B3. Kegiatan Abdimasberupa psikoedukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pemilahan sampah organik, non-organik dan B3. Kegiatan ini diikuti oleh 15 anak yang memiliki rentang usia 7 hingga 11 tahun. Kegiatan berlangsung dengan lancar. Dalam kegiatan ini dilakukan *pre test* dan *post test* tentang pengetahuan jenis sampah. Data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan uji statistik non parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Dari uji statistik tersebut menunjukkan ada perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan peserta sebelum dan setelah pemberian psikoedukasi. Pemberian psikoedukasi dapat meningkatkan pengetahuan peserta terkait pemilahan sampah organik dan non-organik.

Kata kunci : Lingkungan; Pemilahan Sampah; Psikoedukasi.

Pendahuluan

Anak-anak marginal yang tergabung di di daerah Pasar Turi Surabaya -tepatnya di Kawasan Dupak Magersari- juga memiliki kesenangan untuk membeli berbagai jenis jajanan sama seperti anak-anak pada umumnya. Namun sayangnya setelah mengkonsumsi jajan, bungkus jajan atau sisa makanan tersebut tidak dibuang di tempat sampah. Seharusnya anak-anak membuang sampah pada tempatnya dan bahkan dipilah sesuai dengan jenis sampah yang hendak dibuang. Salah satu penyebab hal ini terjadi yaitu ketidaktahuan mereka mengenai perbedaan sampah organik, non-organik dan B3.

Sampah merupakan sisa-sisa material dari proses produksi baik industri maupun rumah tangga yang sudah tidak terpakai. Pada dasarnya setiap manusia akan memproduksi sampah untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Produksi sampah ini seringkali menjadi masalah di berbagai tempat yang ada di Indonesia. Menurut Angelica (2023), Badan Pusat Statistik (BPS) menemukan bahwa Indonesia menghasilkan 64 juta ton sampah per tahunnya.

Meskipun pada beberapa daerah di Indonesia sudah melakukan pemilahan sampah, namun nyatanya hal tersebut belum benar-benar

terwujudkan. Salah satunya di kota Surabaya, terdapat tempat-tempat yang belum memiliki tempat sampah. Contohnya di area sekitar Pasar Turi yang sering dikunjungi karena sebagai pusat perbelanjaan. Meskipun lokasi tersebut ramai didatangi pengunjung, namun tidak ditemukan tempat sampah pada lokasi tersebut sehingga terdapat begitu banyak sampah yang berserakan dan menimbulkan bau. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa belum dilakukannya pemilahan sampah pada lokasi tersebut karena tidak terdapat tempat sampah organik, non-organik dan B3 juga tidak ada. Padahal hal tersebut sangat berbahaya karena dapat menimbulkan penyakit. Dikatakan berbahaya karena tumpukan sampah dapat mencemari lingkungan dan memunculkan gas metana yang menimbulkan bau busuk (Sidebang, 2022).

Surabaya merupakan salah satu kota yang memproduksi sampah terbesar di Indonesia (Mahdi, 2022). Hal ini mungkin dikarenakan Surabaya merupakan kota metropolitan kedua, sehingga produksi sampah juga akan meningkat seiring dengan padatnya aktivitas di kota ini. Jumlah sampah yang banyak tentu akan berkaitan dengan meningkatnya permasalahan terkait pengelolaan sampah. Salah satu cara yang paling efektif untuk mengatasi permasalahan sampah adalah dengan memilah sampah. Pemilahan sampah mempermudah proses daur ulang, meminimalisir penumpukan sampah yang dapat menjadi sarang bakteri dan kuman yang menyebabkan penyakit dan merusak lingkungan (Angelica, 2023).

Sampah organik merupakan sampah yang bersumber dari sisa makhluk hidup yang gampang membusuk dan dapat terurai kembali secara alami (Febriadi, 2018). Sampah-sampah yang termasuk sampah organik yaitu, sisa-sisa makanan, dedaunan, sayuran dan buah-buahan. Sampah organik juga dapat dikatakan sebagai sampah yang dapat dimanfaatkan kembali, sehingga tidak memunculkan bau dan menjadi sumber penyakit. Salah satu contoh dari pemanfaatan sampah organik yaitu diolah menjadi *eco enzym*.

Sampah non-organik merupakan sampah yang tidak dapat terurai secara alami dan lebih membutuhkan pengelolaan secara khusus jika dibandingkan sampah organik (Dewi &

Pradhana, 2022). Sampah non-organik meliputi botol plastik, botol kaca, kantong plastik, potongan kain bekas, karet dan kaca. Sampah non-organik juga dapat didaur ulang menjadi produk yang menarik dan memiliki nilai jual. Contoh produk yang dapat dihasilkan dari sampah non-organik yaitu, keset dari kain bekas dan pot dari botol plastik. Sedangkan sampah B3 mengandung racun yang berbahaya terhadap Kesehatan manusia karena memiliki kandungan merkuri. Contohnya yaitu sisa *thinner*, oli bekas, paku yang berkarat, dll. Maka dapat dikatakan bahwa sampah memberikan dampak yang negatif jika tidak dikelola dengan baik, namun dapat bermanfaat jika dikelola dengan baik. Salah satu sarana yang menunjang pengelolaan sampah yaitu dengan menyediakan tempat sampah sehingga sampah yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan dan mendatangkan penyakit.

Anak-anak adalah masa depan bangsa. Perlu mengajarkan dan menanamkan perilaku yang baik sejak usia dini agar ketika beranjak dewasa perilaku yang baik itu sudah terbentuk. Demikian pula halnya dengan pengelolaan sampah, perlu diajarkan pada individu sejak usia dini. Selain membutuhkan sarana dan prasarana, pengelolaan sampah berawal dari perilaku yang tepat yang seharusnya diajarkan sejak masih usia anak-anak (Amri & Widyantoro, 2017). Telah banyak program edukasi pengelolaan sampah yang diperuntukkan untuk anak-anak, misalnya pada siswa di salah satu TK di Sleman (Amri & Widyantoro, 2017), siswa salah satu SD di Samarinda Ulu (Hansen & Yuliawati, 2019), siswa di salah satu SD di Makasar (Lando et al., 2022), dan siswa di salah satu SD di Medan (Hasibuan & Dalimunthe, 2022). Berdasarkan hasil penelitian, pemberian pengetahuan pengelolaan sampah menjadi salah satu alternatif pembelajaran pada anak-anak untuk lebih peduli pada kebersihan dan kelestarian lingkungan (Kurniati et al., 2020).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang maka penting untuk dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memberikan psikoedukasi terkait pemilahan sampah organik, non-organik dan B3 kepada anak-anak di Pasar Turi. Melalui kegiatan psikoedukasi ini, pengetahuan anak marginal mengenai pemilahan sampah semakin meningkat. Haraoan

ke depan, anak-anak di daerah Pasar Turi dapat membuang sampah sesuai jenisnya sehingga daerah tempat tinggal mereka menjadi lebih layak huni.

Metode Pelaksanaan

Pada kegiatan ini terdapat total peserta sebanyak 15 peserta dengan rentang usia 7-11 tahun. Terbanyak adalah anak-anak berusia 8 tahun sebanyak 6 orang atau 40%. Semua anak yang hadir merupakan anggota komunitas “Wepose”. Perlu diketahui komunitas WePose adalah komunitas tempat anak-anak marginal di area Dupak mendapatkan bimbingan belajar. Komunitas WePose ini dikelola oleh para mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Seluruh peserta memang memiliki bertempat tinggal di area jalan Dupak Magersari.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 5 Maret 2023 di SD Uswatun Hasanah Wachid Hasyim yang berada di jalan Dupak Magersari, area Pasar Turi. Durasi kegiatan ini berlangsung selama 3 jam mulai dari pukul 10.00 – 11.30 WIB.

Kegiatan psikoedukasi Pemilahan sampah ini diawali dengan memberikan *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui pengetahuan anak marginal sebelum kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan. Kemudian setelah itu peserta akan mendengarkan sesi psikoedukasi yang diberikan secara lisan oleh pemateri yaitu salah satu tim pelaksana kegiatan abdimas. Materi berisikan tentang dua jenis sampah beserta contoh-contohnya dan dampak membuang sampah tidak pada tempatnya. Setelah penjelasan materi, diadakan sesi pertanyaan terkait materi yang telah dijelaskan tadi. Peserta yang mampu menjawab pertanyaan akan diberikan hadiah berupa *snack*.

Kemudian sesi dilanjutkan dengan *roleplay*. Peserta diminta untuk maju ke depan papan tulis, dan berbaris. Di depan papan tulis sudah tersedia 3 tong sampah dengan tulisan nama / golongannya beserta sampah-sampah yang ada diatas meja. Peserta diminta mengambil 1 sampah kemudian memasukkan ke tong berdasarkan jenisnya.

Setelah *roleplay*, peserta diminta untuk mengisi *posttest* untuk mengetahui pengetahuan mereka setelah diberikan materi pemilahan sampah. Panitia juga menyediakan 3 tong sampah untuk diletakkan di balai RW. Hal ini dikarenakan belum ada tong sampah di sekitar sana. Harapannya dengan adanya materi pemilahan sampah dan kesediaan tong sampah di balai RW, anak-anak tidak lagi membuang sampah sembarangan.

Di akhir kegiatan, Peserta pun diberikan nasi kotak dan minum mineral. Kegiatan ditutup dengan acara makan siang bersama antara seluruh peserta dan tim abdimas.

Tabel 2
Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Nama Kegiatan	Keterangan
1	Pengisian <i>Pretest</i>	Peserta mengisi <i>pretest</i> dengan menggunakan alat tulis yang disediakan.
2	Psikoedukasi pemilahan sampah	Materi disampaikan secara lisan dan terdapat sesi tanya jawab berhadiah. Peserta yang mampu menjawab pertanyaan akan mendapatkan hadiah berupa <i>snack</i> .
3	<i>Roleplay</i> pemilahan sampah	Peserta diminta memperagakan cara memilah sampah yang tepat berdasarkan tong sampah yang telah disediakan.
4	Pengisian <i>Posttest</i>	Peserta mengisi <i>posttest</i> dengan menggunakan alat tulis yang disediakan.
5	Pembuangan sampah secara berkala	Panitia menyediakan 3 tong sampah untuk 3 jenis sampah berbeda, dan meletakkan di balai RW agar anak-anak dapat membuang bungkus <i>snack</i> di tempat sampah.



Gambar 1
Pengisian *Pretest*



Gambar 2
Psikoedukasi pemilahan sampah



Gambar 3
Roleplay pemilahan sampah



Gambar 4
Pengisian *Posttest*



Gambar 5

Pembuangan sampah secara berkala

Setelah kegiatan abdimas selesai dilaksanakan, tim abdimas melakukan evaluasi. Secara umum, kegiatan psikoedukasi Pemilahan sampah berjalan dengan baik. Para peserta rata-rata hadir tepat waktu. Mereka menyimak penjelasan yang disampaikan oleh pemateri. Anak-anak tersebut antusias mengikuti permainan pemilahan sampah.

Tim pelaksana abdimas juga melakukan analisis data *pre test* dan *post test*. Analisis data menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*, karena berdasarkan uji normalitas data *pre-test* berdistribusi di kurva normal karena memiliki $Sig\ 0.080 > 0.050$. Namun data *post-test* tidak berdistribusi di kurva normal karena memiliki $Sig\ 0.022 < 0.050$.

Tabel 2
Hasil Uji Perbedaan

	Normalitas	Sig Hipotesis	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	0.080	0.002	Ada
<i>Posttest</i>	0.022		Perbedaan

Hasil analisis data mendapatkan $Sig\ 0.002 < 0.05$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan peserta sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan. Berdasarkan data diatas dapat dibuktikan bahwa adanya perbedaan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan.

Perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah kegiatan juga dapat ditemukan dari hasil rata-rata perolehan nilai *pre-test* dan *post-test* yang diraih peserta. Dari 15 peserta yang mengikuti kegiatan, nilai rata-rata *pre-test* yang diperoleh adalah 2 sedangkan nilai rata-rata *post-test* yang diperoleh adalah 4. Kemudian untuk nilai tertinggi pada *pre-test* adalah 4 dan nilai terendahnya adalah 0. Sedangkan pada *post-test*, nilai tertinggi yang didapatkan adalah 6 dan nilai terendahnya adalah 2. Peningkatan hasil nilai postest dibandingkan pretest membuktikan bahwa intervensi ini mampu meningkatkan pemahaman anak-anak marginal Wepose terkait cara memilah sampah berdasarkan jenisnya.

Pada kegiatan ini ini, pemberian edukasi dan *roleplay* telah cukup berhasil membuat anak-anak memahami apa itu sampah organik, non-organik dan B3 serta bagaimana cara mengelolanya. Hal ini mungkin dikarenakan peserta yang masih berada di bangku SD memerlukan pembelajaran dalam bentuk edukasi agar mereka lebih memahaminya dengan baik.

Hal ini juga memiliki kesesuaian dengan hasil kegiatan abdimas sebelumnya pada remaja akhir di Wedoro, Sidoarjo. Psikoedukasi yang mereka lakukan juga efektif meningkatkan pemahaman remaja akhir mengenai *quality of life* (Christanti et al., 2023). Berdasarkan kegiatan abdimas terdahulu, dapat disimpulkan edukasi yang disampaikan dalam bentuk ceramah dapat meningkatkan pemahaman peserta terkait intervensi.

Pemahaman peserta tentang materi pemilahan sampah juga tidak dapat dilepaskan dari salah satu metode pembelajarannya yaitu *roleplay*. Menurut Djamarah & Zain (2010) model pembelajaran bermain peran / *role playing* mempunyai berbagai keunggulan, yaitu: (a) Siswa dapat melatih dirinya agar lebih memahami, mengingat, dan memainkan peran kembali terkait isi materi; (b) Siswa menjadi lebih berinisiatif dan kreatif; (c) Bakat siswa dapat terpupuk (d) Siswa dapat melatih dan membangun kemampuan bekerjasama; (e) Siswa terbiasa untuk menerima dan berbagi tanggung jawab kepada sesama.

Selain itu berdasarkan tahapan psikososial Erickson (Santrock, 1999), pada rentang usia 6-11 anak akan berada pada tahap *industry vs inferiority*. Hal ini ditunjukkan dengan sikap dan keterlibatan mereka terhadap lingkungan sekitarnya. Keinginan peserta untuk terlibat dengan permasalahan lingkungan sekitarnya telah membuatnya bersedia memilah sampah berdasarkan jenis-jenisnya. Selain berdasarkan tahapan perkembangan, hal-hal yang dapat mempengaruhi peserta dalam memahami materi juga bisa muncul dari faktor internal dan faktor eksternal yang berkaitan dengan diri peserta.

Slameto (2013) mengatakan terdapat faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap belajar, dan diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud merupakan pengaruh yang

berasal dari dalam diri seperti keadaan jasmaniah yang seperti kesehatan dan cacat fisik; keadaan psikologis seperti perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; dan faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan rohani.

Jika melihat mereka yang harus antri melakukan *roleplay* dan menjawab pertanyaan panitia, maka hal ini bisa dikaitkan dengan kondisi fisik mereka yang utuh dan tidak sedang sakit. Mereka mengaku sedikit kelelahan seperti pegal tubuh, namun tetap mengikuti rangkaian intervensi dari awal hingga akhir. Selain itu melalui sikap mereka yang antri *roleplay* dan antri menjawab pertanyaan panitia, hal ini menunjukkan bahwa peserta memperhatikan materi sehingga dapat melakukan hal demikian, dan berminat dalam kegiatan intervensi.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran siswa dapat ditunjukkan dengan peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Slameto, 2013). Hal ini dikarenakan pihak sekolah, keluarga dan pak RT selaku masyarakat mengizinkan anak-anak sekitar Pasar Turi mengikuti intervensi. Beberapa dari mereka aktif, menjawab pertanyaan dan maju untuk *roleplay* agar mendapatkan *reward* berupa *snack*. Hal ini dapat dijelaskan oleh teori *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B.F Skinner (Santrock, 1999) bahwa pemberian *reward* dapat meningkatkan frekuensi perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta. Pemilihan metode penyampaian intervensi, faktor internal dan eksternal, tahapan usia serta kecenderungan untuk memperoleh *reward* mempengaruhi proses mereka dalam memahami materi pemilahan sampah.

Kesimpulan

Hasil kegiatan abdimas berupa psikoedukasi pemilahan sampah telah terlaksana dengan baik. Hasil analisis data menyatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan pada peserta sebelum dan setelah diberikan psikoedukasi terkait pemilahan sampah organik, non-organik dan B3. Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa pemberian pengetahuan pemilahan sampah organik dan non-organik melalui psikoedukasi dapat meningkatkan

pemahaman anak-anak untuk memilah sampah sesuai jenisnya.

Daftar Pustaka

- Amri, C., & Widyantoro, W. (2017). Pendampingan Pembelajaran Memilah Dan Menempatkan Sampah Pada Tempatnya Sejak Usia Dini Di TK Imbas 1. *International Journal of Community Service Learning*. Vol.1 (3) pp. 121-126..
- Angelica, C. (2023). *Pentingnya Memilah Sampah bagi Lingkungan Sekitar*. Kompasiana.
- Christanti, D., Effendy, N., Prasetyo, E., & Tedjawijaya, D. (2023). Webinar Meningkatkan Kualitas Hidup Bagi Remaja Akhir di Wedoro, Sidoarjo. *Abdimasku* 6(1), 63–68.
- Dewi, N. P. M. Y. K., & Pradhana, I. P. D. (2022). Pengelolaan Sampah Anorganik Menjadi Nilai Rupiah Pada Generasi Muda Di Desa Jungutbatu. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(1), 251–257.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.
- Febriadi, I. (2018). Pemanfaatan Sampah Organik Dan Anorganik Untuk Mendukung Go Green Concept Di Sekolah. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 1(1), 32–39.
- Hansen, H., & Yuliawati, R. (2019). Pendidikan Kesehatan Pengelolaan Sampah Sejak Usia Dini di SDN 015 Samarinda Ulu. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 234. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v10i2.3316>
- Hasibuan, G. C. R., & Dalimunthe, N. F. (2022). Penyuluhan Mengenai Pentingnya Pemilahan Sampah Organik dan Non-Organik ke Anak-anak SD Muhammadiyah 02 Medan. *ABDI SABHA (Jurnal ...)*, 194–202. <http://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/jas/article/view/661%0Ahttp://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/jas/article/download/661/775>
- Kurniati, E., Mirawati, M., Rudiyanto, R., Fitriani, A. D., Rengganis, I., & Justicia, R. (2020). Implementasi Program Anak Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Memilah Sampah. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.433>
- Lando, A. T., Arifin, A. N., Rahim, I. R., Sari, K., Djamaluddin, I., Damayanti, A. D., & Jihadi, A. (2022). Sosialisasi Pemilahan Sampah kepada Siswa Kelas 1 SDIT Ikhtiar - Makassar. *Jurnal Tepat*, 5(1), 45–59.
- Mahdi, I. (2022). *Indonesia Hasilkan 21,88 Juta Ton Sampah pada 2021*. DataIndonesia.Id.
- Santrock, J. W. (1999). *Life-Span Development*. McGraw Hill Education.
- Sidebang, C. P. (2022). Analisis Dampak Timbunan Sampah Di Sekitar Lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tanjung Pinggir Kota Pematang Siantar. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 973–983.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.